

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Penseñalan (Signaling Theory)

Teori Penseñalan adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah salah satu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Dalam teori ini menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi lebih tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak diluar perusahaan yaitu Investor ataupun kreditor (asimetri informasi). Sehingga perusahaan dinilai lebih mengetahui tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Hal itu yang mendorong perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan bagi pihak eksternal, karena kandungan Informasi yang ada didalam laporan keuangan merupakan salah satu sinyal bagi pemilik perusahaan ataupun pihak luar yang berkepentingan dalam melakukan keputusan bisnis, investasi dari investor dan kreditor.

2.2 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi yang merupakan kategori informasi

akuntansi keuangan ini merupakan informasi yang dipergunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti investor, dan kreditur yang ada dan yang potensial serta pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus memenuhi standaryang telah ditetapkan yaitu standar akuntansi keuangan.

Pada awal perkembangan akuntansi, laporan keuangan ditujukan untuk penghitungan dan penyajian laba bersih usaha melalui aturan realisasi sertapenetapan beban dan pendapatan, dan untuk penghitungan neraca yang menghubungkan periode berjalan dengan periode mendatang. Pada tingkat semantik, terjadi pergeseran tujuan akuntansi yaitu penyediaan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur suatu obyek dan kejadian yang mempunyai rujukan dengan dunia usaha, untuk itu laba dikaitkan dengan prestasiperusahaan, atau laba sebagai ukuran efisiensi manajemen perusahaan. Pada tahap ini laba sebagai indikator suatu fenomena ekonomi yaitu efisiensi, dan bahkanmengarah untuk pengambilan keputusan. Pada tahap dimana laporan keuangan memberikan dampak terhadap perilaku pemakai, tujuan akuntansi ditekankan untuk memenuhi kebutuhan pemakainya.

Semua penelitian relevansi nilai berasumsi bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk: (1) mengukur nilai ekuitas atau mengukur asosiasi dengan nilai ekuitas, atau (2) menyajikan informasi yang relevan untuk menilai ekuitas. Beaver (1989) menggambarkan proses hubungan laba terhadap nilai ekuitas ke dalam tiga urutan, yaitu: (1) laba sekarang berguna untuk memprediksi laba masa depan, (2) laba masa depan adalah indikator kemampuan

membayar atau membagi dividen, (3) dividen masa depan didiskontokan ke nilai sekarang untuk menentukan nilai ekuitas.

Francis dan Schipper (dalam Puspitaningtyas, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu:

1. Pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan mendeteksi terjadinya penyimpangan harga saham.
2. Pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi prospek kinerja perusahaan di masa akan datang.
3. Pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. Pendekatan ini menyiratkan bahwa relevansi nilai diukur berdasarkan reaksi pasar terhadap informasi baru.
4. Pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya. Kunci utama untuk mengukur pasar yang efisien secara informasi (*informationally efficient*) adalah hubungan antara harga sekuritas dan informasi.

2.3 Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000). Dilihat dari pengertian akan pasar modal diatas, maka jelaslah bahwa pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

2.4 Saham

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2001). Pendapat lain menyatakan saham adalah selebar kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut (Suad Husnan, 1998).

2.4.1 Jenis Saham

Jenis-jenis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah sebagai berikut:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim* (Nor Hadi, 2013). Saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Pemegang saham biasa memiliki suara dalam RUPS (Mohamad Samsul, 2006).

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana ke perusahaan sewaktu mengalami kesulitan (Mohamad Samsul, 2006).

2.4.2 Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi

terakhir pada saat akhir jam bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Penilaian harga saham dapat dilakukan melalui pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental dengan cara memperhatikan faktor-faktor fundamental dari setiap perusahaan yang telah tercatat di bursa. Sedangkan pendekatan teknikal dilakukan melalui metode permulaan dengan memperhatikan grafik kecenderungan harga saham (Tendi dkk, 2005). Penilaian kewajaran harga saham yang terbentuk di pasar modal oleh investor sering kali dilakukan melalui pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental beritik-tolak dari pemikiran bahwa harga saham yang wajar ditentukan oleh ekspektasi atas dividen, pertumbuhan keuntungan modal dan tingkat bunga diskon di masa depan.

2.5 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*return* yang terjadi atau dapat juga disebut *return* sesungguhnya) dan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Ang, 1997). Setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik langsung maupun tidak langsung (Ang, 1997).

Investasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan

harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi. Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas setiap risiko investasi yang dihadapinya.

Penghitungan *return* saham (*total return*) terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*, *Capital gain (loss)* merupakan selisih antara nilai pembelian saham dengan nilai penjualan saham. Pendapatan yang berasal dari *capital gain* disebabkan harga jual saham lebih besar dari harga belinya. Sebaliknya jika harga jual saham lebih kecil dari harga beli disebut *capital loss*. Sedangkan *yield* (dividen) merupakan pembagian laba bersih badan usaha kepada pemegang saham yang diputuskan melalui rapat umum pemegang saham.

maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto,1998) :

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.6 Kinerja Keuangan

kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah

ditetapkan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006):

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian

2.7 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan.

1. *Ratio Likuiditas*

Ratio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid. *Ratio likuiditas* yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat *likuiditas* suatu perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002)

b. *Quick Ratio*

Quick ratio disebut juga *acid test ratio*, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003). Jadi rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1 (Harahap,2002).

c. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti *Quick Ratio*, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002)

2. *Ratio Solvabilitas*

Ratio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, demikian juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu likuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan *ratio solvabilitas* yang biasa digunakan adalah:

a. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (*debt ratio*) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002).

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Ratio Aktivitas*

Ratio Aktivitas menggambarkan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen asset. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010:343), sebagai berikut:

a. *Inventory Turnover*

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2009:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Total Asset Turn Over

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Harahap (2009:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

c. Day's Sales Outstanding

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari setahun. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata penjualan perhari}}$$

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan}/365}$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010:76), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik.

3. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, *relative* terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan rasio ini. Rasio modal saham atau rasio pasar terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio*(PER)

Price Earning Ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. *Price Earning Ratio* juga memperlihatkan harga saham *relative* terhadap *earning*-nya. Rumusnya :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar}}$$

Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan *price earning ratio* sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki *price earning ratio* yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki *price earning ratio* yang rendah pula.

b. *Dividend Yield Ratio*

Dividend Yield Ratio adalah dividen yang dibayarkan dibagi dengan harga saham sekarang.

Rumusnya:

$$\textit{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Perlembar}}{\text{Harga Pasar Saham Perlembar}}$$

Dividen yield merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka *dividend yield* untuk perusahaan macam ini akan cenderung lebih rendah.

c. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Rumusnya :

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen Per Lembar}}{\text{Earning Per Lembar}}$$

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

d. Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Alwi (2003), *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. *Earning Per Share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *earning per share* semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *earning per share* yang dilaporkan perusahaan. *Earning per share* hanya dihitung untuk saham biasa (Prastowo, 2005).

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.8 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1	Faktor- Faktor yang mempengaruhi return saham	Widodo (2007)	TATO, ROA, ROE, EPS, dan PBV	TATO, ROA, ROE, EPS, dan PBV memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham Syariah dalam JII
2	Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham	Aristadan Astohar (2014)	ROA, ROE, EPS	EPS memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang Go Public Di BEI Periode Tahun 2005-2009
3	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham	Nesa Anisa (2015)	ROA, CR, DER, PER, PBV dan Return saham	ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan CR, PER, PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
4	Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham	Hermi (2011)	ROI, ROE, NPM, EPS, PBV dan Return saham	EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan ROI, ROE, NPM, dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
5	Analisis pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas terhadap return saham	Ulupui (2006)	CR, ROA, DER, TATO dan return saham	CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan TATO

				berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap <i>return</i> saham	Naryoto (2012)	CR, ROA, DER, TATO dan <i>return</i> saham	<i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> secara parsial
7	analisis pengaruh EPS terhadap <i>return</i> saham	Dyah Ayu (2012)	ROI, NPM, EPS, dan <i>Return</i> saham	<i>earning per share</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan manufaktur tahun 2007-2010

Sumber: Dari berbagai jurnal

2.9 Mekanisme hubungan faktor fundamental dengan *return* saham

2.9.1 Pengaruh *Total Asset Turn Over, Earning Per Share, Current Ratio, dan Debt Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*

Total Asset Turn Over, Earning Per Share, Current Ratio, dan Debt Equity Ratio merupakan bagian dari nilai informasi akuntansi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan, dan hal tersebut berhubungan positif terhadap *return* saham. Relevansi nilai informasi akuntansi mempunyai kekuatan menjelaskan (*Explanatory power*) nilai suatu perusahaan. Kandungan nilai tersebut dalam laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi investor terhadap kualitas kinerja perusahaan dan juga sebagai salah satu informasi untuk merevisi dan mendeteksi nilai saham. Selain itu nilai tersebut juga diarahkan untuk menginvestigasikan hubungan empiris tentang bagaimana reaksi investor terhadap pengumuman informasi akuntansi tersebut. Akibatnya akan memicu keputusan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dengan adanya keputusan yang terjadi menyebabkan perubahan harga saham yang berdampak juga pada *return* yang akan diperoleh.

2.9.2 Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* Terhadap *Return Saham*

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Brigham & Houston, 2006). Menurut Sartono (1994) perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba.

Semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan return yang semakin besar. Dengan demikian, *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.9.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Van Horne & Wachowicz, 2007). Menurut Gantjowati dan Arwanta (2004) menyatakan bahwa investor dapat menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui kinerja perusahaan. Hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditetapkan oleh investor diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Analisis menelusuri ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Semakin tinggi *earning per share* maka harga saham akan meningkat karena mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik, serta dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan resiko dan membantu investor dalam meraih keuntungan, karena

pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi. Maka semakin tinggi *earning per share* yang diberikan perusahaan akan memberikan *return* saham yang cukup baik untuk investor. Dengan demikian, *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.9.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return* Saham

Current ratio merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas dan akan berakibat terjadi penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya jika *current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktifitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dan dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. Secara pedoman umum tingkat *current ratio* yang baik adalah 100% - 200%.

Perusahaan dapat menggunakan hutang pada kondisi yang optimal sebagai signal yang lebih kredible. Namun pada posisi yang berlebihan akan memberikan signal yang buruk bagi investor. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang relatif tinggi (100% - 200%) akan lebih cenderung memiliki aset-aset lancar yang cukup besar yang dapat digunakan untuk menutupi hutang-hutang jangka pendeknya. Sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai *current ratio* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai *current ratio* yang rendah. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Akibatnya risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil (Robert Ang, 1997). Dengan semakin kecilnya risiko yang ditanggung perusahaan maka Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik menanamkan dananya dan berakibat pada naiknya harga saham yang juga dapat berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima. Maka *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.9.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha (Ang, 1997). Tingkat *debt equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri,

sehingga ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditor).

Semakin besar nilai *debt equity ratio*, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen karena dianggap sebagai informasi yang buruk oleh investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Dalam kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara langsung akan menurunkan tingkat *return* saham perusahaan. Maka *debt equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham.

2.10 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO), *earning per share* (EPS), *current ratio* (CR), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Total Asset Turn Over*, *Earning Per Share*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham

H2 : *Total Asset Turn Over* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham.

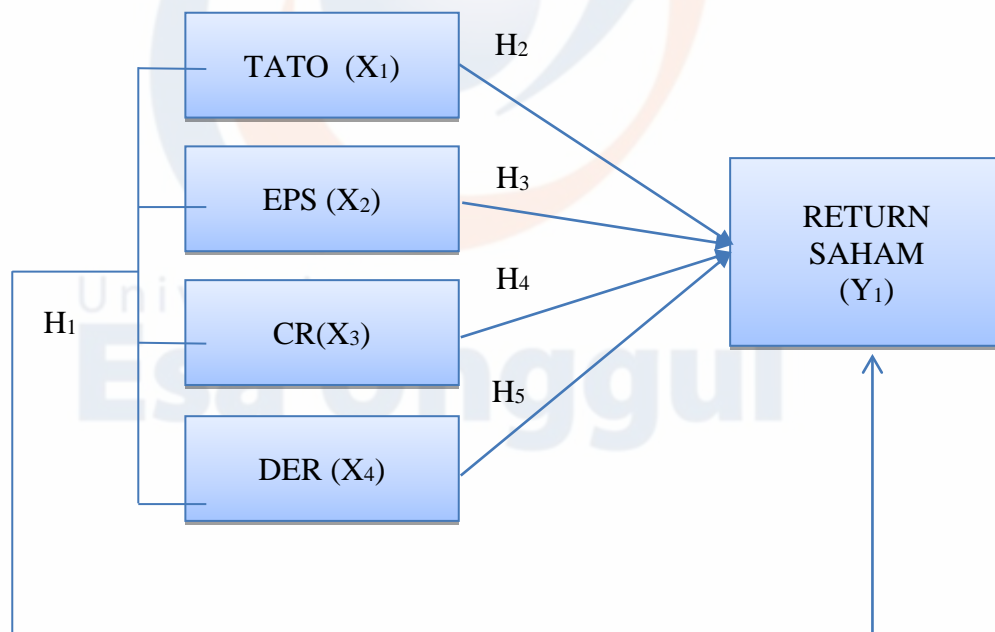
H3 : *Earning per Share* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham.

H4 : *Current Ratio* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham.

H5 : *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *return* saham.

2.11 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang dikemukakan, maka diperoleh kerangka pemikiran yang dapat disajikan oleh penulis sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

X : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

Dimana:

X_1 : *Total Asset Turn Over*

X_2 : *Earning Per Share*

X_3 : *Current Ratio*

X_4 : *Debt To Equity Ratio*

Y : *Return Saham*

Deskripsi gambar 2.2

1. Melakukan analisa secara simultan pengaruh hubungan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y .
2. Melakukan analisa secara parsial pengaruh hubungan variabel X_1 terhadap variabel Y .
3. Melakukan analisa secara parsial pengaruh hubungan variabel X_2 terhadap variabel Y .
4. Melakukan analisa secara parsial pengaruh hubungan variabel X_3 terhadap variabel Y .
5. Melakukan analisa secara parsial pengaruh hubungan variabel X_4 terhadap variabel Y .